



Knowledge, Attitude and Mother's Support Relationship with Personal Behavior Genital Organ Hygiene in Adolescent Women

Sukma Ulvana, Dwi Astuti , Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum

Department of Public Health, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo 57162, Indonesia

 dwi.astuti@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.53017/ujhs.241>

Received: 11/03/2023

Revised: 27/03/2023

Accepted: 29/03/2023

Abstract

Adolescents experience reproductive organ maturity which is marked by menstruation. Reproductive health problems are the main focus of attention for adolescents. Poor personal hygiene of the genital organs can cause several health problems, such as itching in the vaginal area, vulvitis, and vaginitis caused by irritating substances or objects and infection. The objective of this research was to analyze the relationship between adolescent females' knowledge and attitude, and maternal support with personal hygiene behavior of genital organs at SMK Citra Medika Sragen. This type of research was an analytic survey with a cross-sectional approach. This research was carried out in March-April 2022 with a population of 553 in grades 10, 11, and 12 at SMK Citra Medika Sragen. The research sample was 243 respondents selected using the proportional random sampling technique. Collecting data using a questionnaire via a google form. The results of data analysis based on the Chi-Square test showed that there was a relationship between knowledge of the personal hygiene behavior of genital organs ($p < 0,001$), there was a relationship between attitudes toward the personal hygiene behavior of genital organs ($p < 0,001$), and there was no relationship between maternal support with personal hygiene behavior of genital organs ($p = 0,536$). Knowledge and attitudes related to personal hygiene behavior of genital organs. It is recommended that SMK Citra Medika Sragen adds an educational program on adolescent reproductive health in the school health unit (UKS).

Keywords: Personal hygiene; Genital organs; Adolescent females; Maternal support

Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Ibu Hubungannya dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Genital pada Remaja Putri

Abstrak

Remaja mengalami kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan menstruasi. Masalah kesehatan reproduksi menjadi fokus perhatian yang utama pada remaja. Personal hygiene organ genital yang buruk dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan, seperti gatal di daerah vagina, vulvitis dan vaginitis yang disebabkan karena zat atau benda yang bersifat iritatif dan adanya infeksi. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan ibu dengan perilaku personal hygiene organ genital. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022 dengan populasi 553 orang dari kelas 10, 11, dan 12 di SMK Citra Medika Sragen. Jumlah sampel penelitian 243 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner melalui google form. Hasil analisis data berdasarkan uji Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene organ genital ($p < 0,001$), ada hubungan antara sikap dengan perilaku personal hygiene organ genital

($p < 0,001$), dan tidak ada hubungan antara dukungan ibu dengan perilaku personal hygiene organ genital ($p = 0,536$). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku personal hygiene organ genital. Disarankan bagi SMK Citra Medika Sragen agar menambahkan program edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja di ekstrakurikuler unit kesehatan sekolah (UKS).

Kata kunci: *Personal hygiene*; Organ genital; Remaja putri; Dukungan ibu

1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perubahan secara dramatis baik dari fisik maupun psikologis [1]. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah [2]. Remaja mengalami kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan menstruasi. Semakin dini usia kematangan organ reproduksi maka semakin panjang periode risiko kesehatan reproduksinya [3]. Masalah kesehatan reproduksi menjadi fokus perhatian yang utama pada remaja. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau dan terjamin kerahasiaannya. Kekurangan pengetahuan dan informasi tentang perkembangan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena merasa berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja [4].

Personal hygiene (kebersihan perorangan) organ genital memegang peranan penting dalam status perilaku kesehatan seseorang, termasuk menghindari adanya gangguan pada fungsi alat reproduksi. Pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi. Oleh karena itu kebersihan alat kelamin harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi. Setiap tahun lebih dari 100 perempuan di dunia terkena infeksi genital, studi yang melibatkan berbagai tingkat masyarakat melaporkan angka kejadian keputihan yang di sebabkan oleh infeksi genital sekitar 12,1-30% [5]. Tingginya angka keputihan disebabkan karena rendahnya perilaku personal hygiene pada perempuan yang menyebabkan bakteri dan jamur mudah tumbuh pada daerah kewanitaan [6].

Kebiasaan buruk dalam perilaku personal hygiene organ genital dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan, seperti gatal di daerah vagina yang disebabkan oleh jamur karena tidak menjaga kelembaban daerah vagina, vulvitis dan vaginitis yang disebabkan karena zat atau benda yang bersifat iritatif dan adanya infeksi. Zat atau benda bersifat iritatif bisa berupa pembersih kewanitaan, pakaian dalam terlalu ketat dan tidak menyerap keringat. 97% remaja putri memiliki kebiasaan membasuh alat reproduksi yang tidak benar. Akibat dari kurangnya pemahaman kebersihan reproduksi pada wanita dapat menyebabkan gangguan kesehatan alat reproduksinya. Penelitian yang dilakukan oleh Lufiati [7] menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku personal hygiene organ genitalia (nilai $p = 0,000 < 0,05$). Nilai Rasio Prevalensi (RP) sebesar 1,90 yang artinya siswi yang mempunyai pengetahuan tidak baik memiliki risiko untuk melakukan perilaku personal hygiene organ genitalia yang tidak baik 1,90 kali daripada siswi yang memiliki pengetahuan baik (95% CI=1,380- 2,608).

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, pemungkin (*enabling*) dan penguat (*reinforcing*). Pengetahuan dan sikap merupakan bagian dari faktor predisposisi suatu perilaku. Perilaku

yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang [8]. Namun, hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmah [9] yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene genital dengan nilai $p = 0,059$ ($p\text{-value} \geq 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitaningrum et al. [10] menyatakan bahwa praktik perawatan organ genitalia eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap, akses informasi, peran teman sebaya, dan peran orang tua. Faktor yang memiliki hubungan terhadap perawatan organ genitalia eksternal adalah peran orangtua dan pengetahuan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik perawatan organ genitalia adalah peran orang tua [10].

Survei awal yang telah dilakukan peneliti di SMK Citra Medika Sragen dengan mewawancarai 10 siswi, mayoritas siswi pernah mengalami keputihan. Terkait sumber informasi cara merawat organ kewanitaan, hampir semua siswi sudah pernah mendapatkan informasi mengenai hal tersebut. Sebanyak 4 orang (40%) mendapatkan informasi melalui media massa, 3 orang (30%) melalui orang tua, 1 orang (10%) melalui teman dekat, dan 2 orang (20%) belum pernah mendapatkan informasi tentang cara merawat organ kewanitaan dan keputihan. Hasil wawancara dengan 10 siswi tersebut, mayoritas siswi tidak bisa menyebutkan lebih dari 2 tindakan perawatan organ kewanitaan yang benar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan ibu dengan perilaku personal hygiene organ genital pada remaja putri di SMK Citra Medika Sragen.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan metode cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022 di SMK Citra Medika Sragen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa putri di SMK Citra Medika Sragen dari kelas 10 sampai kelas 12 sebanyak 553 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 243 responden. Sampel diambil menggunakan teknik proportional random sampling. Dengan menetapkan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, tinggal satu rumah dengan ibu dan masih memiliki ibu. Jenis data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu meliputi pengetahuan tentang personal hygiene organ genital, sikap mengenai personal hygiene organ genital, dukungan ibu mengenai personal hygiene organ genital dan perilaku personal hygiene organ genital. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Teknik pengambilan data dengan cara pengisian kuesioner melalui google form.

Instrumen penelitian dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pertanyaan tidak valid. Uji validitas kuesioner pengetahuan, sikap, dukungan ibu dan perilaku personal hygiene organ genital dilakukan di SMK Kesehatan Miftahul Jannah Sragen pada 32 orang responden menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan $r_{tabel} = 0,3494$. Hasil uji validitas yaitu terdapat 15 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan tentang personal hygiene organ genital ($r_{hitung} = 0,3506 > 0,3494$), 12 pernyataan untuk mengetahui sikap mengenai personal hygiene organ genital dengan ($r_{hitung} = 0,3521 > 0,3494$), 16 pernyataan untuk mengetahui dukungan ibu mengenai personal hygiene organ genital ($r_{hitung} = 0,3925 > 0,3494$), dan 25 pernyataan untuk mengetahui perilaku personal hygiene organ genital ($r_{hitung} = 0,426 > 0,3494$). Uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach didapatkan hasil nilai Cronbach Alpha pengetahuan (0,765), sikap (0,774), dukungan ibu (0,776), dan perilaku (0,720). Analisis data penelitian ini adalah

analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan Chi Square pada variabel pengetahuan, sikap, dukungan ibu dan perilaku personal hygiene organ genital.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas Responden

Tabel 1 menunjukkan data distribusi frekuensi berdasarkan usia responden mayoritas 17 tahun sebanyak 91 siswi (37,4%) sedangkan distribusi usia responden terendah adalah umur 15 tahun sebanyak 32 siswi (13,2%). Karakteristik berdasarkan kelas, dari 243 responden mayoritas merupakan kelas 11 sebesar 37,4%. Karakteristik berdasarkan tingkat jurusan, mayoritas responden merupakan jurusan keperawatan sebesar 52,3%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu, mayoritas adalah lulusan SMA/ sederajat sebesar 42,4%. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, mayoritas adalah ibu rumah tangga (IRT) sebesar 53,1%. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu, mayoritas adalah kelompok usia 30-40 tahun sebesar 50,6%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas Responden

Usia Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15 Tahun	32	13,2
16 tahun	79	32,5
17 tahun	91	37,4
18 tahun	41	16,9
Rerata±SD	16,58±0,920	
Median(min:maks)	17(15:18)	
Kelas		
Kelas 10	69	28,4
Kelas 11	91	37,4
Kelas 12	83	34,2
Jurusan		
Farmasi	116	47,7
Keperawatan	127	52,3
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak bersekolah	3	1,2
SD / sederajat	43	17,7
SMP / sederajat	73	30
SMA / sederajat	103	42,4
Perguruan tinggi	21	8,6
Pekerjaan Ibu		
Ibu rumah tangga	129	53,1
Buruh	9	3,7
Petani	6	2,5
Karyawan pabrik / swasta	28	11,5
Wiraswasta	39	16
Pedagang	19	7,8
PNS	7	2,9
Lain-lain	6	2,5
Usia Ibu		
30-40 tahun	123	50,6
41-50 tahun	102	42
>50 tahun	18	7,4
Rerata±SD	41,3±4,944	
Median(min:maks)	40(30:56)	
Jumlah	243	100

Sumber: Data Primer Terolah April 2022

3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Mendapatkan Informasi tentang Cara Merawat Organ Kewanitaan

Berdasarkan **Tabel 2** mayoritas responden yaitu sebanyak 236 siswi (97,1%) pernah mendapatkan informasi tentang cara merawat organ kewanitaan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Mendapatkan informasi tentang Cara Merawat Organ Kewanitaan

Pernah Mendapatkan Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	7	2,9
Ya	236	97,1
Jumlah	243	100

Sumber: Data Primer Terolah April 2022

3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Berdasarkan Sumber Informasi tentang Cara Merawat Organ Kewanitaan

Responden boleh memilih lebih dari satu jawaban terkait sumber informasi yang didapatkan. Berdasarkan **Tabel 3** mayoritas responden mendapatkan informasi tentang cara merawat organ kewanitaan berasal dari sosial media (FB/IG/Twitter) sebesar 28%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang Cara Merawat Organ Kewanitaan

Sumber Informasi tentang Cara Merawat Organ Kewanitaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dari Ibu	150	24,8
Dari Ayah	6	1
Dari Anggota keluarga lain	37	6,1
Media Sosial (FB/IG/Twitter)	169	28
Guru	83	13,7
Petugas Kesehatan	51	8,4
Teman	39	6,5
Buku	46	7,6
Media Massa (TV/Radio)	23	3,8
Jumlah	604	100

Sumber: Data Primer Terolah April 2022

3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Gejala Keputihan

Berdasarkan **Tabel 4** mayoritas responden pernah mengalami keputihan sebanyak 219 orang (90,1%), mayoritas responden mengalami jumlah keputihan yang sedikit (77,4%), mayoritas responden mengalami konsistensi keputihan kental (62,1%), mayoritas responden mengalami keputihan tidak berbau (62,6%), dan keluhan yang menyertai keputihan mayoritas responden menjawab tidak gatal (60,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Gejala Keputihan

Pernah mengalami Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak pernah	24	9,9
Pernah	219	90,1
Jumlah Keputihan		
Sedikit	188	77,4
Banyak	31	12,8
Warna Keputihan		
Putih keabuan-abuan	10	4,1
Putih kekuningan	24	9,9
Hijau	4	1,6
Bening, kadang putih	181	74,5
Konsistensi Keputihan		
Encer	68	28
Kental	151	62,1
Aroma Keputihan		
Tidak berbau	152	62,6
Amis	46	18,9
Apek	19	7,8
Busuk	2	0,8
Keluhan		
Tidak gatal	146	60,1
Gatal	65	26,7
Terasa panas	4	1,6
Terasa nyeri	4	1,6
Jumlah	243	100

Sumber: Data Primer Terolah April 2022

3.5. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat pada variabel bebas (pengetahuan, sikap, dukungan ibu) dan variabel terikat (perilaku *personal hygiene*) sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Dukungan Ibu dan Perilaku *Personal Hygiene*

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	101	41,6
Baik	142	58,4
Rerata±SD	9,97±2,543	
Median(min:maks)	10 (4:15)	
Sikap		
Negatif	116	47,7
Positif	127	52,3
Rerata±SD	9,18±2,353	
Median(min:maks)	10(0:12)	
Dukungan Ibu		
Kurang	95	39,1
Baik	148	60,9
Rerata±SD	11,75±3,435	
Median(min:maks)	12(0:16)	
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>		
Kurang	116	47,7
Baik	127	52,3
Rerata±SD	79,59±8,277	
Median(min:maks)	81(58:96)	

Sumber: Data Primer Terolah April 2022

Berdasarkan **Tabel 5** diketahui sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan baik sebanyak 142 responden (58,4%), sikap positif sebanyak 127 responden (52,3%), dukungan ibu baik sebanyak 148 responden (60,9%), dan perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 127 responden (52,3%).

3.6. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* (pengetahuan, sikap dan dukungan ibu) dengan variabel *dependent* (perilaku *personal hygiene* organ genital). Hasil analisis ditunjukkan pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Distribusi Silang Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Ibu dengan Perilaku *Personal Hygiene*

Variabel	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>						P value	Koefisien Phi
	Kurang		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Kurang	62	61,4	39	38,6	101	100	<0,001	0,230
Baik	54	38	88	62	142	100		
Sikap								
Negatif	83	71,6	33	28,4	116	100	<0,001	0,456
Positif	33	26	94	74	127	100		
Dukungan Ibu								
Kurang	43	45,3	52	54,7	95	100	0,536	-
Baik	73	49,3	75	50,7	148	100		

Berdasarkan **Tabel 6**, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* organ genital ($p < 0,001$), terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku *personal hygiene* organ genital ($p < 0,001$) dan tidak ada hubungan antara dukungan ibu dengan perilaku *personal hygiene* organ genital ($p = 0,536$). Nilai keeratan hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* ditunjukkan dengan nilai koefisien phi sebesar 0,230 (kategori korelasi lemah). Nilai keeratan hubungan sikap dengan perilaku *personal hygiene*

ditunjukkan dengan nilai koefisien phi sebesar 0,456 (kategori korelasi sedang). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan ibu dengan perilaku *personal hygiene* organ genital dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Genital

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* organ genital. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan [8]. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Setianingsih [11] yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang *personal hygiene* menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri pada saat menstruasi. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Husni & Efendi [12] yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi. Menurut pendapat Fishbein dan Azjen dalam Azwar [13] menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan tindakan tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi kalau sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Faktor yang mempengaruhi perilaku secara umum adalah pengetahuan [14]. Pengetahuan siswi SMK Citra Medika tersebut dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan melalui pembelajaran di sekolah, media massa, ataupun internet. Diketahui mayoritas responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang cara merawat organ kewanitaan (97,2%).

Dua sumber informasi terbanyak yang diperoleh responden berasal dari media sosial (instagram, facebook, twitter) sebesar 28,2% dan dari ibu sebesar 24,8%. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi pertama yang paling banyak diakses oleh responden untuk mendapatkan informasi tentang cara merawat organ kewanitaan. Menurut pendapat Husain [15] situs pertemanan sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya telah menjadi tren dan seakan menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang, termasuk di kalangan para siswa. Di kalangan siswa, media sosial diakses setiap hari dan dijadikan sebagai sebuah alternatif baru yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pembelajaran atau mencari informasi. Sumber informasi kedua terbanyak yang diperoleh responden adalah berasal dari ibu. Informasi mengenai perilaku *personal hygiene* organ genital dapat dilihat dan dipelajari seorang anak melalui kebiasaan yang dilakukan seorang ibu di rumah. Kebiasaan seorang ibu di rumah akan mempengaruhi perilaku kesehatan anak. Penelitian sebelumnya oleh Amanda di SMA Negeri Subang yang dikutip oleh Rakhmilla et al. [16] menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki praktik yang baik karena ibu mereka juga memiliki praktik kesehatan yang baik.

Karakteristik responden berdasarkan jurusan terbagi menjadi 2 yaitu jurusan keperawatan dan farmasi. Merujuk pada Tabel 6 diketahui bahwa responden jurusan keperawatan sebesar 52,3% dan jurusan farmasi sebesar 47,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah jurusan keperawatan. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa jurusan keperawatan mendapatkan mata pelajaran khusus tentang kesehatan reproduksi di kelas 11 dimana bab tentang *personal hygiene* organ genital termasuk dalam mata pelajaran tersebut. Namun untuk jurusan farmasi tidak mendapatkan mata pelajaran kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa jurusan

keperawatan mendapatkan informasi lebih banyak mengenai *personal hygiene* organ genital melalui mata pelajaran kesehatan reproduksi dibandingkan jurusan farmasi. Perbedaan ini dapat menentukan siswi dalam menerima dan memproses pengetahuan dan informasi terkait *personal hygiene* sehingga akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan.

Menurut Notoatmodjo [8] sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Seseorang yang banyak memperoleh informasi maka cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja.

Merujuk pada **Tabel 5** diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 58,4% dan pengetahuan kurang sebesar 41,6%. Pengetahuan siswi yang kurang paling banyak adalah pada aspek penggunaan larutan antiseptik khusus vagina. Dari hasil analisis jawaban kuesioner pengetahuan mengenai *personal hygiene* organ genital menunjukkan bahwa mayoritas siswi menganggap organ kewanitaan (vagina) yang gatal harus dibersihkan menggunakan larutan antiseptik khusus vagina dan mayoritas menganggap cairan antiseptik khusus vagina dapat menjaga keseimbangan bakteri normal pada vagina. Penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan mengakibatkan bakteri alami yang berguna membersihkan area vagina menjadi mati dan pH keseimbangan pada vagina menjadi terganggu sehingga dapat memperbesar risiko terjadinya infeksi pada vagina. Secara alamiah, di dalam vagina yang sehat terdapat bakteri jahat dan bakteri bakteri baik (flora normal vagina). Keseimbangan kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada di sekitar vagina. Penggunaan antiseptik atau pembersih vagina bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga memicu terjadinya infeksi. Kurangnya pengetahuan tentang hal ini mengindikasikan bahwa selayaknya para siswi diberikan informasi tentang cara merawat organ genital agar tetap bersih dan sehat tanpa perlu menggunakan cairan pembersih khusus. Pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya melalui institusi sekolah dan ekstrakurikuler di sekolah yang peduli terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan analisis jawaban kuesioner pengetahuan, mayoritas siswi menganggap bahwa menaburi bedak wangi/bedak bayi pada vagina tidak boleh dilakukan meskipun vagina berbau tidak sedap. Hal ini menunjukkan mayoritas siswi sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait hal ini. sebagian bedak ada yang mengandung zat kimia keras atau yang bersifat iritatif, sehingga dapat menyebabkan terjadinya iritasi vulva dan vagina. Jika teriritasi, organ kewanitaan bisa menjadi gatal, perih, bengkak, dan tampak kemerahan atau muncul ruam. Karena bisa mengganggu kesehatan organ kewanitaan, maka penggunaan bedak pada vagina sebaiknya dihindari. Selain itu, sebanyak 87,2% menjawab bahwa setelah buang air kecil maupun buang air besar maka organ kewanitaan perlu dikeringkan. Hal ini menunjukkan mayoritas siswi sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait hal ini karena menjaga kebersihan daerah kewanitaan agar tetap dalam keadaan kering dan tidak lembab bertujuan untuk mencegah tumbuhnya kuman dan jamur pada area vagina.

Merujuk pada **Tabel 6**, responden dengan perilaku *personal hygiene* yang kurang proporsi terbesarnya memiliki pengetahuan kurang (61,4%). Dalam penelitian ini, perilaku responden yang perlu dijadikan perhatian adalah dalam hal perilaku setelah buang air kecil, penggunaan celana dalam dan hubungan seks pranikah. Berdasarkan analisis jawaban kuesioner perilaku *personal hygiene* organ genital, masih terdapat siswi (20%) yang menyatakan kadang-kadang tidak mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air kecil

(BAK). Menurut Kusmiran [17] celana dalam basah dan lembab akan membuat tidak nyaman dipakai serta berpotensi mengundang bakteri dan jamur. Oleh karena itu, setelah buang air kecil sebaiknya daerah vagina dikeringkan untuk menghindari kelembaban yang berlebihan yang mampu menyebabkan tumbuhnya jamur.

Selain itu, terdapat siswi (5,6%) yang menyatakan selalu bertukar celana dalam dengan anggota keluarga (kakak perempuan/ibu). Menurut Rahmayanti [18] bertukar pakaian dalam dengan orang lain akan berpotensi menularkan penyakit, infeksi, bakteri dan virus. Kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko tertular infeksi jamur ataupun bakteri lain yang menyebabkan keputihan [19]. Oleh karena itu, bertukar pakaian dalam dengan orang lain termasuk dengan keluarga sendiri adalah sesuatu yang perlu dihindari, selain untuk mencegah penularan penyakit namun juga suatu usaha untuk menjaga kebersihan diri. Masih ditemukan siswi (2%) yang menyatakan kadang-kadang melakukan hubungan seks dengan lawan jenis. Menurut Marmi [20] hubungan seksual pranikah membawa risiko morbiditas dan mortalitas yang besar pada remaja akibat kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja yang seringkali berakhir dengan aborsi. Oleh karena itu, para siswi perlu mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya dihindari.

Perlu adanya pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja di sekolah di luar pendidikan formal, misalnya dengan menambahkan program tentang kesehatan reproduksi remaja di ekstrakurikuler UKS. Program tentang kesehatan reproduksi remaja ini cocok jika dikaitkan dengan tujuan dari UKS itu sendiri yaitu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan derajat kesehatan peserta didik maupun warga sekolah agar tercipta lingkungan yang sehat di sekolah. Harapannya juga bisa menjadi tempat berdiskusi yang aman dan nyaman dalam upaya mencegah dilakukannya perilaku seks pranikah, penularan penyakit menular seksual, aborsi, kanker mulut rahim, kehamilan di luar nikah, dan lain sebagainya.

3.6.2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Genital

Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku *personal hygiene* organ genital. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Sikap positif akan cenderung mendorong seseorang berperilaku positif [13]. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Setianingsih [11] yang menyatakan ada hubungan antara sikap tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene* remaja puteri pada saat menstruasi. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Haba et al. [21] yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara sikap remaja putri terhadap pemeliharaan *vulva hygiene* saat menstruasi terhadap tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.

Notoatmodjo [8] berpendapat bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Hal ini bisa diartikan bahwa sikap bukan sesuatu yang berfungsi sebagai tindakan atau reaksi terbuka, melainkan predisposisi tindakan yang disebut dengan reaksi tertutup. Sikap bukan berarti suatu perilaku atau tindakan melainkan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap obyek-obyek tertentu. Sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya, media massa, lembaga

pendidikan dan lembaga agama, serta emosional. Berdasarkan hal tersebut, pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap responden terhadap *personal hygiene* organ genital. Dalam penelitian ini, diketahui mayoritas responden pernah mengalami keputihan sebanyak 224 siswi (89,6%). Menurut Marhaeni [19] keputihan dapat dibedakan berdasarkan perubahan kuantitas, warna, bau, dan konsistensinya. Masih ditemukan sebanyak 18,9% siswi menyatakan keputihannya disertai bau amis (18,9%), bau apek (7,8%) dan bau busuk (0,8%). Selain itu ada sebanyak 26,7% mengalami keputihan yang disertai rasa gatal.

Keputihan normal memiliki kuantitas yang lebih sedikit, bewarna jernih/putih kental, tidak berbau serta tanpa disertai keluhan tambahan. Sedangkan keputihan abnormal terjadi perubahan warna, misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu/yoghurt dan disertai bau, memiliki kuantitas yang lebih banyak, terjadi terus menerus dan disertai keluhan tambahan seperti rasa gatal, nyeri, dan terbakar [22]. Jika dikaitkan dengan gejala keputihan yang mereka alami, tentu hal ini memberikan banyak pengalaman pribadi bagi mereka mengenai akibat jika tidak memelihara organ genital dengan baik, sehingga mereka tahu harus bersikap bagaimana untuk menjaga organ genital agar terhindar dari dampak yang menimbulkan berbagai penyakit lainnya. Menurut Wawan & Dewi [23] pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Merujuk pada Tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki sikap negatif sebesar 47,7%. Dari hasil analisis jawaban kuesioner sikap mengenai *personal hygiene* organ genital, sikap negatif responden yang perlu menjadi perhatian adalah pada aspek penggunaan sabun pada vagina dan penggunaan *pantyliner*. Terdapat siswi (36,6%) yang menyatakan setuju bahwa membersihkan organ kewanitaan harus menggunakan sabun untuk mencegah terjadinya keputihan. Hal ini tidak dianjurkan karena sifat sabun mandi tidak sama dengan kondisi vagina. Lingkungan vagina sifatnya asam, sedangkan sabun mandi bersifat basa sehingga menyebabkan kuman dapat berkembang dengan baik. Secara alamiah dalam setiap vagina terdapat bakteri baik (flora normal vagina), membersihkan area vagina dengan sabun bisa mengganggu keseimbangan flora area vagina. Dampaknya kuman jahat hidup subur, salah satunya adalah jamur [24]. Selain itu, masih terdapat siswi (42,8%) yang menganggap bahwa *pantyliners* harus dipakai setiap hari ketika mengalami keputihan. Padahal hal ini tidak dianjurkan, menurut Rohan [25] pemakaian *pantyliner* tidak dianjurkan digunakan setiap hari. Sebaiknya, *pantyliner* hanya digunakan ketika keputihan namun lebih baik lagi jika membawa celana dalam pengganti daripada menggunakan *pantyliner* setiap hari.

Sikap positif siswi paling banyak ditunjukkan pada aspek penggunaan pembalut dan pemakaian parfum pada vagina. Dari analisis jawaban kuesioner sikap, mayoritas siswi (95,9%) menganggap bahwa mengganti pembalut tidak hanya dilakukan ketika mandi saja dan mayoritas siswi (93,8%) menganggap bahwa menyemprotkan parfum pada vagina tidak diperbolehkan meskipun vagina berbau tidak sedap. Sesuai dengan pendapat Rosyida [26] bahwa pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus diganti sesering mungkin bila terasa sudah penuh oleh darah menstruasi. Pada saat menstruasi pembuluh dalam rahim sangat mudah terkena infeksi, sehingga kebersihan organ genital harus dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan bisa menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Menurut Rohan [25] vagina memiliki tingkat keasaman sendiri yang sebaiknya tidak dirusak oleh masuknya cairan-cairan yang mengandung bahan kimia yang tidak cocok

untuk kultur di permukaan atau di dalam vagina. Jika organ kewanitaan terasa bau tidak enak, maka cara merawat dan membersihkannya harus diperbaiki.

Merujuk pada [Tabel 6](#), responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang proposi terbesarnya memiliki sikap negatif (71,6%). Hasil dari analisis jawaban kuesioner perilaku *personal hygiene* organ genital, diketahui sebanyak 63,6% siswi menyatakan tidak pernah periksa ke dokter/layanan kesehatan ketika mengalami keluhan keputihan. Keputihan dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, virus dan parasit. Keputihan bisa berdampak dan menimbulkan komplikasi bila tidak ditangani dengan baik dan cepat.

Menurut Supriyatiningih [\[22\]](#) tanda dan gejala yang timbul akibat keputihan beraneka ragam sesuai dengan faktor penyebab. Infeksi *chlamydia* terkadang mengeluarkan sekret vagina berwarna kuning seperti pus, sering kencing dan terdapat perdarahan vagina yang abnormal dan biasanya tidak bergejala. Gejala *bacterial vaginosis* berupa keputihan berbau amis yang encer, keruh, berwarna putih abu-abu hingga kekuning-kuningan, disertai dengan nyeri, gatal, dan iritasi. *Vulvovaginal candidiasis* gejalanya berupa keputihan yang kental, lengket, seperti kapas, tidak berbau, dan disertai rasa gatal, terbakar kemerahan, dan bengkak di daerah genital. Keputihan disertai bau tidak sedap, rasa gatal pada vagina, cairan berbusa, berwarna kuning, serta konsistensi dari tipis dan sedikit hingga banyak dan tebal biasanya merupakan gejala *trichomoniasis* tetapi terkadang tidak bergejala [\[27\]](#).

Hasil analisis jawaban kuesioner perilaku, masih terdapat siswi yang tidak pernah mencukur sebagian rambut kemaluan dalam sebulan dan masih ada siswi yang selalu memangkas atau mencukur habis rambut kemaluan. Menurut Rosyida [\[26\]](#) dianjurkan untuk mencukur atau merapikan rambut kemaluan karena jika tidak bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal. Pendapat lain dari Rohan [\[25\]](#) menyatakan bahwa perawatan rambut kemaluan disarankan untuk dirapikan saja dengan memendekkan menggunakan gunting atau dicukur. Rambut kemaluan berguna untuk merangsang pertumbuhan bakteri baik yang melawan bakteri jahat serta menghalangi benda asing kecil masuk ke dalam vagina. Sehingga perlu rajin menjaganya agar tidak menjadi sarang kutu dan jamur [\[25\]](#). Kurangnya pengetahuan tentang hal ini maka perlu dilakukan edukasi kepada para siswi tentang manfaat merawat rambut kemaluan.

3.6.3. Hubungan Dukungan Ibu dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Genital

Tidak terdapat hubungan antara dukungan ibu dengan perilaku *personal hygiene* organ genital. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lufiati [\[7\]](#) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* organ genitalia. Menurut pendapat dari Green & Kreuter [\[28\]](#) dukungan orang tua merupakan bagian dari faktor penguat (*reinforcing*) terbentuknya suatu perilaku. Namun di samping faktor penguat, terdapat 2 faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi dan faktor pemungkin. Faktor predisposisi yang terdapat dalam diri dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan, usia, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya. Sedangkan, faktor pemungkin dapat terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan dan sebagainya.

Merujuk pada [Tabel 5](#), diketahui bahwa siswi yang memiliki dukungan ibu yang baik sebesar 60,9% dan dukungan ibu yang kurang sebesar 39,1%. Hal ini menunjukkan mayoritas siswi mendapatkan dukungan ibu yang baik. Dukungan ibu khususnya dukungan informasi dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah bagi mereka untuk menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki. Pada penelitian ini, mayoritas pendidikan ibu responden adalah SMA (42,4%). Apabila ibu memiliki pengetahuan yang

tinggi maka akan lebih aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak, termasuk dalam hal praktik *personal hygiene*. Ibu mempunyai peran yang tidak sedikit dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan mengenai *personal hygiene* untuk meningkatkan status kesehatan remaja putri melalui praktik *personal hygiene* organ genital yang baik dan benar.

Merujuk pada **Tabel 6**, siswi yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik proporsi terbesarnya memiliki dukungan ibu yang kurang (54,7%), sedangkan siswi yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang proporsi terbesarnya memiliki dukungan ibu yang baik (49,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan baik dari ibu tidak menjadi jaminan bahwa siswi akan selalu berperilaku baik dalam merawat dan menjaga kebersihan organ genital. Dukungan ibu terbagi menjadi 4 jenis diantaranya adalah dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian atau penghargaan [29].

Dukungan informasional oleh ibu ditunjukkan dari aspek nasehat, saran, dan diskusi tentang bagaimana cara mengatasi atau memecahkan masalah. Dukungan informasional dari ibu paling banyak ditunjukkan pada aspek cara memilih celana dalam yang mudah menyerap keringat (87,2%), dan informasi mengganti pembalut minimal 3 kali dalam sehari ketika menstruasi (90,9%). Penggunaan pembalut saat menstruasi harus diganti secara teratur dan tidak boleh dipakai lebih dari enam jam [17]. Sedangkan celana dalam yang dianjurkan dipakai adalah berbahan katun karena dapat menyerap keringat dengan sempurna. Meskipun sudah mendapatkan informasi dari ibu terkait pemakaian pembalut dan pemilihan celana dalam, namun dari hasil analisis jawaban kuesioner perilaku masih ditemukan siswi yang menyatakan masih sering memakai celana dalam ketat untuk harian dan masih terdapat siswi yang ketika haid hanya mengganti pembalut kurang dari 3 kali dalam satu hari.

Selain itu, mayoritas siswi (97,2%) sudah mendapatkan informasi dari ibu agar tidak melakukan hubungan seksual (seks bebas) sebelum menikah. Menurut Marmi [20] remaja putri mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksinya sehingga mereka dapat menghindari hal-hal negatif akibat hubungan seksual pranikah. Agar remaja mendapatkan informasi yang tepat, kesehatan reproduksi hendaknya diajarkan di dalam lingkungan keluarga. Pendapat Rohan [25] menyatakan bahwa perilaku seks bebas atau berhubungan seksual dengan yang bukan pasangan sah rentan terkena penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Selain itu, ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan mengenai perilaku seksual akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja yang berujung pada aborsi.

Dukungan emosional dari ibu meliputi pemberian semangat, rasa empati, rasa kepercayaan dan perhatian. Dukungan emosional dari ibu paling banyak ditunjukkan pada aspek perhatian dari ibu terkait ada tidaknya keluhan pada organ kewanitaan seperti gatal-gatal atau keputihan (66,7%) dan perhatian ibu terkait ada tidaknya keluhan saat menstruasi (85,6%). Hal ini menunjukkan adanya dukungan emosional yang baik dari ibu kepada siswi. Ibu mempunyai peran yang besar dalam memberikan dukungan emosi yang diekspresikan melalui kasih sayang, cinta atau perhatian yang bersifat memberi dukungan sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut ketika mengalami keluhan atau kesulitan dalam merawat organ genital.

Dukungan instrumental dari ibu ditunjukkan melalui bantuan langsung seperti materi, tenaga dan sarana. Hasil analisis jawaban kuesioner dukungan ibu, mayoritas ibu dari responden menyediakan uang untuk periksa ke dokter jika ada keluhan kesehatan (78,6%). Namun dari analisis jawaban kuesioner perilaku, diketahui mayoritas siswi tidak pernah

periksa ke dokter/layanan kesehatan ketika mengalami keluhan keputihan (63,6%). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan materi dari ibu tidak menjamin siswi mau memeriksakan diri ke dokter atau layanan kesehatan ketika mengalami keputihan atau keluhan kesehatan lainnya. Kebanyakan remaja tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi, faktor lain adalah adanya kekhawatiran dan ketakutan untuk periksa ke dokter atau layanan kesehatan.

Dukungan penilaian atau penghargaan dari ibu berupa sambutan positif dan perhatian. Hasil analisis jawaban kuesioner dukungan ibu, diketahui mayoritas ibu dari siswi menghargai usaha anaknya dalam hal merawat organ kewanitaan (89,3%) sehingga membuat mereka semakin percaya diri. Hal ini dikarenakan ibu merupakan orang yang paling dekat bagi remaja putri sehingga komunikasi pada hal-hal terkait reproduksi remaja putri akan lebih terbuka.

Tidak adanya hubungan antara dukungan ibu dengan perilaku *personal hygiene* organ genital pada siswi di SMK Citra Medika, menurut asumsi peneliti dikarenakan faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti keyakinan atau motivasi yang kurang untuk berperilaku hidup bersih dan sehat khususnya dalam merawat organ genital. Besarnya dukungan dari ibu atau keluarga yang diterima oleh remaja putri memiliki pengaruh dalam menjaga perilaku *personal hygiene* organ genitalia, namun jika dukungan ibu yang baik tersebut tidak diimbangi dengan tekad kuat dan motivasi dalam diri individu untuk berperilaku hidup bersih dan sehat maka dukungan yang diberikan akan terkesan tidak berarti.

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini khususnya tentang dukungan ibu. Informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Perlu ditambahkan item pertanyaan tentang seberapa dekat hubungan responden dengan ibu, berapa kali frekuensi komunikasi tentang kesehatan reproduksi antara responden dengan ibu dan beberapa pertanyaan pendukung lainnya agar hasil yang didapatkan lebih baik.

4. Kesimpulan

Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* organ genital dengan nilai $p=0,000$ dan nilai koefisien phi sebesar 0,230. Artinya ketika siswi memiliki pengetahuan yang tinggi maka mereka cenderung memiliki perilaku *personal hygiene* yang tinggi pula. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku *personal hygiene* organ genital dengan nilai $p=0,000$ dan nilai koefisien phi sebesar 0,456. Artinya ketika siswi memiliki sikap yang positif maka mereka cenderung memiliki perilaku *personal hygiene* yang tinggi pula. Tidak ada hubungan antara dukungan ibu dengan perilaku *personal hygiene* organ genital dengan nilai $p=0,536$.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, SMK Citra Medika Sragen dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian.

Referensi

- [1] S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- [2] Kementerian Kesehatan RI, "InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian

- Kesehatan RI,” *kemenkes RI*, 2015.
- [3] I. M. Bobak, D. L. Lowdermilk, M. D. Jensen, and S. E. Perry, “Buku ajar keperawatan maternitas,” *Jakarta: Egc*, vol. 346, 2005.
 - [4] E. S. Walyani and E. Purwoastuti, “Ilmu Obstetri Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan,” *Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS*, 2015.
 - [5] S. Sevil, O. Kevser, U. Aleattin, A. Dilek, and N. Tijen, “An evaluation of the relationship between genital hygiene practices, genital infection,” *Gynecol Obstet*, vol. 3, no. 6, pp. 1–5, 2013.
 - [6] E. Sibagariang, *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Revisi. Jakarta: Trans Info Media, 2016.
 - [7] D. E. Lufiati, A. C. Wijayanti, M. SKM, and S. K. M. Farid Setyo Nugroho, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene organ genitalia pada pelajar putri di SMK N 7 Surakarta.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
 - [8] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
 - [9] N. F. Rahmah, “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Kebersihan Genital Terhadap Kejadian Keputihan Pada Santriwati Smas/Ma di Ppm Rahmatul Asri Enrekang Tahun 2017,” Universitas Hasanuddin, 2017.
 - [10] D. Puspitaningrum, A. Suryoputro, and L. Widagdo, “Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang,” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 126–135, 2012.
 - [11] N. A. Putri and A. Setianingsih, “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku personal hygiene menstruasi,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 15–23, 2016.
 - [12] H. Husni, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Personal Hygiene Saatmenstruasi Pada Remaja Putri,” *Jurnal Media Kesehatan*, vol. 9, no. 2, pp. 165–170, 2016.
 - [13] S. Azwar, “Reliabilitas dan validitas: Edisi 4,” 2022.
 - [14] A. M. R. Lumbanbatu, I. Mertajaya, and D. Mahendra, “Buku Ajar Promosi Kesehatan.” PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN FAKULTAS VOKASI UNIVERSITAS KRISTEN ..., 2019.
 - [15] C. Husain, “Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan,” *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2014.
 - [16] L. E. Rakhmilla, L. I. Fah, Y. Sofiatin, A. Widjadjakusuma, and N. A. Rosyada, “Knowledge, Attitude, and Practice about Vaginal Discharge on School-Age Girls in Jatinangor Senior High School,” *Open Access Library Journal*, vol. 3, no. 11, pp. 1–9, 2016.
 - [17] E. Kusmiran, “Kesehatan reproduksi remaja dan wanita,” 2014.
 - [18] N. Rahmayanti, “Perilaku Perawatan Kebersihan Alat Reproduksi dalam Pencegahan Kanker Serviks pada Siswi SMAN 9 Kebon Pala Jakarta Timur,” Universitas Indonesia, 2012.
 - [19] G. A. Marhaeni, “Keputihan pada wanita,” *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, vol. 13, no. 1, 2016.
 - [20] Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
 - [21] S. Haba, K. Kismiyati, and V. Patungo, “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Pemeliharaan Vulva Hygiene Saat Menstruasi di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura,” *Sentani Nursing Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 63–83, 2018.
 - [22] Supriyartiningsih, *Monograf Penggunaan Vaginal Douching Terhadap Kejadian Candidiasis pada Kasus Leukorea*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
 - [23] A. Wawan and Dewi, *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, II. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
 - [24] E. Rimawati, A. P. Kusuma, and S. Sunaryati, “Kebersihan Organ Reproduksi pada Perempuan Pedesaan di Kelurahan Polaman Kecamatan Mijen Semarang,” *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 1, 2012.
 - [25] Rohan, *Pengenalan Penyakit Menular Reproduksi dan Pencegahan*. Malang: Intimedia, 2016.
 - [26] Rosyida, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT.

- Pustaka Baru, 2021.
- [27] V. L. Rao and T. Mahmood, "Vaginal discharge," *Obstetrics, Gynaecology & Reproductive Medicine*, vol. 30, no. 1, pp. 11–18, 2020.
- [28] L. Green, *Health Education: A Diagnosis Approach*. California: John Hopkins University, Mayfield Publishing Co., 1980.
- [29] M. M. Friedman, V. R. Bowden, and E. G. Jones, "Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek," *Jakarta: Egc*, pp. 5–6, 2010.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
